

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah berdirinya SMP N 1 Randudongkal

Gedung SMP N 1 Randudongkal terletak di 7°06'16.6"S 109°19'37.6"E tepatnya di Jln Budi Utomo No. 2 Rt.55 Rw. 05 Desa Randudongkal, Kec. Randudongkal, Kab. Pemalang ini merupakan tempat yang strategis karena dekat dengan pasar, puskesmas, polres, SMP Muhammadiyah, terminal lama Randudongkal, ruko ruko dan lain lain.

Berdasarkan surat izin pendirian sekolah No. 30/SK/B.III, sekolah ini didirikan pada tanggal 11 Agustus 1962. Dimana status kepemilikannya yaitu SMP Negeri. Berdirinya SMP Negeri ini merupakan hasil perjuangan dari para tokoh masyarakat, dengan adanya SMP ini bisa mengemban pendidikan yang layak di tempuh bagi para mereka penimba ilmu. Dulunya SMP ini hanya menerima beberapa peserta didik saja yang mana hanya 3 rombel. Namun sekarang karena semakin banyak peserta didik menetapkan 9 rombel untuk menampung mereka dalam menimba ilmu.

Sekolah yang sekarang ini dikenal dengan nama Stura ini memiliki sejarah yang sangat panjang karena berdiri sejak tahun 1962 bahkan sekarang pun jarang yang mengetahui sejarah sekolah ini. Dalam perkembangannya, sekolah ini sudah melewati banyak masa, mulai dari diperluas lahannya, diperluas gedungnya hingga lantai 2 semua sehingga terlihat mewah dengan aksen birunya yang cerah. Selain itu kelasnya pun sudah dilengkapi dengan speaker dan LCD proyektor sehingga memudahkan dalam menunjang pelajaran. Apalagi keadaan yang saat ini, sekolah ini sedang merenovasi musholla, katanya akan dijadikan sebuah masjid. Untuk saat ini, sekolah ini memiliki 27 rombel. Pembagian rombel ini juga sudah melalui seleksi hasil raport dan lainnya. Di sekolah ini juga memiliki ruang multimedia, ruang seni music, ruang osis, ruang pmr, ruang uks, laboratorium ipa, laboratorium bahasa, dengan tujuan peserta didik nyaman dalam mengikuti pembelajaran yang interaktif. ¹

2. Visi Misi SMP N 1 Randudongkal

a. Visi SMP N 1 Randudongkal

“ Terwujudnya peserta didik yang religious, berkarakter,

¹ Data Dokumen, *Sejarah Berdirinya SMP N 1 Randudongkal Pemalang*, n.d.

bernalار kritis dan kreatif. ”

Indikator Visi :

- 1) Terwujudnya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia
- 2) Terwujudnya peserta didik yang berkebhinnekaan global
- 3) Terwujudnya peserta didik yang mampu mengembangkan sikap gotong royong
- 4) Terwujudnya peserta didik yang mandiri
- 5) Terwujudnya peserta didik yang bernalar kritis
- 6) Terwujudnya peserta didik yang kreatif

b. Misi SMP N 1 Randudongkal

- 1) Menyelenggarakan pembelajaran yang mampu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Membentuk peserta didik yang berakhlak mulia melalui budaya positif sekolah
- 3) Menyelenggarakan pembelajaran yang mampu menumbuhkan sikap menghargai perbedaan suku, ras, agama dan budaya
- 4) Mengembangkan sikap gotong royong melalui pembiasaan K7 dan kegiatan sosial
- 5) Menyelenggarakan pembelajaran yang mampu menumbuhkan sikap peserta didik yang mandiri dan percaya diri
- 6) Menyelenggarakan pembelajaran yang mampu menciptakan peserta didik yang bernalar kritis
- 7) Mengembangkan minat, bakat dan potensi kreatif peserta didik di bidang akademik maupun non akademik
- 8) Meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan yang professional
- 9) Memenuhi sarana, prasarana, dan fasilitas sekolah guna memberikan layanan pendidikan yang bermutu
- 10) Mengimplementasikan management berbasis sekolah yang melibatkan seluruh unsur yang ada di sekolah
- 11) Mengupayakan pembiayaan penyelenggaraan pendidikan yang memadai dengan melibatkan partisipasi masyarakat, dunia usaha dan industri.

3. Profil SMP N 1 Randudongkal

Nama Sekolah	: SMP N 1 Randudongkal
NPSN	: 20324302
No. Statistik Sekolah	: 201032707003

Akreditasi Sekolah : A Skor : 93
 Alamat Lengkap Sekolah : Jl. Budi Utomo No. 2
 Randudongkal
 Kode pos : 52353
 Desa : Randudongkal
 Kecamatan : Randudongkal
 Kabupaten : Pemalang
 Provinsi : Jawa Tengah
 No. Telpon : 0284-3287059
 NPWP Sekolah : 00.005.341.3.502.000
 Nama Kepala Sekolah : Mugiyono S.Pd
 Status Sekolah : Negeri
 No Akta Pendirian : 30/SK/B.111, 1 Agustus 1962
 No Akta Penegrian : 30/SK/B.111, 8 November 1962
 Status Tanah : Milik Pemerintah
 No Sertifikat 1 : 11.34.07.06.4.00023
 No Sertifikat 2 : 11.34.07.06.1.03653
 Luas Tanah : 6.245 m²
 Luas Bangunan : 196 m²

1. Keadaan Pendidik, Tenaga Pendidik, dan Peserta Didik SMP N 1 Randudongkal

a. Data Jumlah Tenaga Pendidik dan Kependidikan di SMP N 1 Randudongkal

Jumlah data tenaga pendidik di SMP N 1 Randudongkal Tahun 2022/2023 sebanyak 47 orang dan Tenaga Kependidikan sebanyak 7 orang. Sebagaimana terlampir di bawah ini :

Tabel 4.1

Data Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah SMP N 1 Randudongkal Tahun Pelajaran 2022/2023

No	Jabatan	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Pendidik Terakhir	Masa Kerja
1.	Kepala Sekolah	Mugiyono S.Pd	L	59	S1	28
2.	Wakil Kepala Sekolah	Murnasih S.Si	P	49	S1	22

	Sekolah					
3.	Wakil Kepala Sekolah	Hari Prasetyo S.Pd	L	53	S1	26

Tabel 4.2
Data Jumlah Pendidik
SMP N 1 Randudongkal Tahun Pelajaran 2022/2023

No	Jabatan	L	P	Jumlah
1	Kepala Sekolah	1	-	1
2	Pendidik	17	30	47
3	Tenaga Kependidikan	3	4	7
4	Tukang Kebun dan Penjaga Malam	5	-	5
	Jumlah			60

b. Data Jumlah Peserta Didik

Jumlah peserta didik di SMP N 1 Randudongkal tahun ajaran 2022/2023 seluruhnya mulai dari kelas VII, VIII, IX berjumlah 854 peserta didik yang terbagi menjadi 27 rombel. Data tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.3
Data Jumlah Peserta Didik dan Jumlah Rombongan Belajar
SMP N 1 Randudongkal Tahun Ajaran 2022/2023

No	Kelas	Jml. Peserta Didik	Jml. Rombel
1	VII	289	9
2	VIII	287	9
3	IX	278	9
	Jumlah	854	27

Tabel 4.4
Data Jumlah Peserta Didik dan Agama Peserta Didik
SMP N 1 Randudongkal Tahun Ajaran 2022/2023

No	Agama	Laki-laki	Perempuan
1	Islam	375	460

2	Kristen	8	8
3	Katholik	2	1
	Jumlah	385	469

2. Struktur Organisasi

Suatu lembaga dapat berkembang dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan apabila ada struktur organisasi yang mana fungsi dari struktur organisasi ini mengorganisir setiap kegiatan. Seperti Lembaga pendidikan SMP N 1 Randudongkal memiliki struktur organisasi sebagai berikut :

**Struktur Personalia SMP N 1 Randudongkal
Tahun ajaran 2022/2023**

- 1) Kepala sekolah : Mugiyono S.Pd
- 2) Wakil kepala sekolah : a. Hari Prasetyo S.Pd
: b. Murnasih S.Si
- 3) Komite Sekolah : a. Kusdiyati S.Pd
: b. H. Sultoni
: c. Mei Rifdayatun S.Pd
: d. Ade Irma S, S.Pd
: e. Rokhman S.Pd
: f. Suwarso, S.Pd, M.Pd
- 4) Waka. Kurikulum : a. Tri Harwanto S.Pd
: b. Laili Zulfa S.Pd
- 5) Waka. Kesiswaan : Triarni Agustina S.Pd
- 6) Waka. Sarpras : Drs. Mukholidin
- 7) Waka. Humas : Hidayat Armina W. S.Pd
- 8) Tenaga Administrasi : a. Adm. Sarpras Dik : Fandi Arif Utoyo
: b. Adm. Kepegawaian : Ani Asfiya
: c. Adm. Keuangan : Sisyati
: d. Adm. Umum : Siti Rahayu, Kurniasih
: e. Opt. Dapodik : M. Saeful Amin
: f. Pramuk Bakti : Slamet
: g. Penjaga Malam : Rakup, Dul Karim
: h. Satpam : Tarjono

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Kondisi multikultural antarumat beragama di SMP N 1 Randudongkal

Penyajian data terkait kondisi multikultural antarumat beragama di SMP N 1 Randudongkal disajikan menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Untuk wawancaranya sendiri peneliti mengambil satu sampel dari pendidik Pendidikan Agama Islam dari Kelas VIII dan dari pendidik IPS dari kelas VII. Sedangkan wawancara dengan peserta didik peneliti mengambil masing-masing 3 sampel atau 3 peserta didik baik dari agama islam maupun dari agama non islam. Multikultural merupakan keanekaragaman yang ada dalam masyarakat baik dari perbedaan suku, budaya, ras, etnis dan budaya. Kondisi multikultural yang ada di SMP N 1 Randudongkal dilihat dari peserta didik yang memiliki agama lebih dari satu, yaitu ada agama Islam, agama Kristen, dan agama Katolik. Sedangkan perbedaan etnisnya peserta didik memiliki etnis mayoritas jawa dan disusul etnis chines dan arab.

Melihat keadaan tersebut, kondisi multikultural antar umat agama di SMP N 1 Randudongkal dapat dibagi menjadi beberapa sikap, diantaranya sebagai berikut :

a) Kondisi multikultural antar umat beragama di tunjukkan pada sikap saling menghargai antar peserta didik

SMP N 1 Randudongkal memiliki peserta didik 854 yang terbagi menjadi 9 kelas pada setiap tingkatannya. Untuk kelas VII terdapat 289 peserta didik dimana setiap kelasnya terdapat 32 peserta didik, kelas VIII terdapat 287 peserta didik dimana setiap kelasnya terdapat 32 peserta didik, kelas IX terdapat 278 peserta didik dimana setiap kelasnya terdapat 32 peserta didik. Dari keseluruhan peserta didik terdapat perbedaan dari segi jenis kelamin, agama, dan etnis. Data yang diperoleh perbedaan jenis kelamin peserta didik memang perempuan lebih menonjol dibanding laki-laki. Sedangkan perbedaan agama ada tiga agama yang dianut oleh peserta didik, yaitu agama islam, agama kristen, dan agama katolik. Dari ketiga agama mayoritas peserta didik memeluk agama islam. Sedangkan perbedaan etnis di sekolah ini ialah peserta didik berasal dari jawa, chines, arab. Namun mayoritas peserta didik suku jawa. Hal ini dilihat pada saat peneliti melakukan observasi ada beberapa

peserta didik yang memiliki perbedaan suku walaupun mereka bukan dari negara asalnya, namun terlihat jelas dari wajahnya.

Adanya perbedaan agama yang dimiliki oleh peserta didik bukan menjadi penghalang mereka dalam belajar, namun mereka tetap menciptakan kerukunan dan sikap menghargai yang tinggi. Seperti contohnya, peserta didik saling menghargai ketika ada teman yang sedang beribadah, tidak mengganggu teman yang sedang beribadah. Peserta didik yang beragama non islam tersebar di berbagai kelas, hal ini disesuaikan dengan hasil belajar yang mereka sudah tempuh dalam satu tahun terakhirnya. Berikut sebaran peserta didik yang beragama non islam di SMP N 1 Randudongkal :

“Kelas VII A terdiri 2 peserta didik, Kelas VII C terdiri 1 peserta didik, Kelas VII E terdiri 2 peserta didik, Kelas VII G terdiri 1 peserta didik, Kelas VIII A terdiri dari 3 peserta didik, Kelas VIII B terdiri dari 2 peserta didik, Kelas VIII H terdiri dari 2 peserta didik, Kelas IX A terdiri dari 2 peserta didik, Kelas IX B terdiri dari 1 peserta didik, Kelas IX H terdiri dari 1 peserta didik, Kelas IX I terdiri dari 2 peserta didik.”²

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa tidak setiap kelas ada peserta didik yang berbeda agama, hal ini memang karena mayoritas peserta didiknya beragama islam. Dengan adanya pengelompokan kelas berdasarkan perbedaan agama sudah ditentukan oleh pihak sekolah dilihat dari perolehan nilai dari masing-masing peserta didik. Hal ini mereka bisa belajar untuk tidak membeda-bedakan teman yang islam maupun yang non islam. Dengan begitu akan tercipta suasana sikap saling menghargai antar perbedaan dari kelas-kelas lainnya. Faktanya, hasil observasi yang peneliti lihat dalam kegiatan proses kegiatan belajar mengajar ataupun dalam bermain tidak memandang seseorang dari latar belakang yang seperti apa. Bahkan peneliti mewawancarai peserta didik yang non islam, mereka berkata :

² “Wawancara Dengan Peserta Didik Yang Beragama Kristen, Pada Tanggal 17 Januari 2023, Di Depan Ruang Kelas,” n.d.

“ Saya senang bisa berteman dengan teman yang berbeda agama, karenanya bisa saling mengetahui latar belakang dari masing-masing agama kita. Saya tidak merasa keberatan berteman dengan mereka yang islam. karena saya percaya mereka orang baik, jadi buat apa untuk tidak berteman dengan mereka. ”³

Pendapat ini dikuatkan juga oleh peserta didik yang islam, mereka berkata:

“ Saya berteman dengan teman yang berbeda agama bukan berarti saya kasihan dengan mereka. Saya memang senang dan tulus berteman dengan teman yang berbeda agama. Terkadang kalau kerudung saja kelihatan rambutnya yang mengingatkan saya ya dia. Katanya gini ‘itulah rambutmu ditutupin, kan aurat’ katanya gitu. Dari situlah saya banyak belajar dari mereka. ”⁴

Sejauh ini mereka bersikap begitu memang didikan dari lingkungan keluarga yang baik dan di susul dengan keadaan lingkungan di sekolah. Bentuk kebebasan ini yang menjadi kekeluargaan antar teman yang satu dengan yang lainnya tanpa mempermasalahkan keyakinan masing-masing peserta didik. hal ini dibuktikan dengan penuturan beliau guru IPS sebagai berikut :

“ Selama saya mengajar disini, alhamdulillah belum ada dan jangan pernah ada peserta didik yang saling membully karena adanya perbedaan agama yang ada. Untuk mengantisipasi hal itu, disini setiap sebulan sekali mendatangkan narasumber untuk memberikan materi tentang pendidikan multikultural di sekolah, dengan adanya begitu InsyaAllah mereka akan sadar dengan sendirinya dengan adanya perbedaan yang ada. ”⁵

³ “Wawancara Dengan Peserta Didik Yang Beragama Kristen, Pada Tanggal 17 Januari 2023, Di Depan Ruang Kelas.”

⁴ “Wawancara Dengan Peserta Didik Yang Beragama Islam, Pada Tanggal 17 Januari 2023, Di Depan Ruang Kelas,” n.d.

⁵ Wawancara Pribadi Dengan Ibu Satunik Selaku Guru Ata Pelajaran IPS, Pada Tanggal 28 Januari 2023, Di Perpustakaan SMP N 1 Randudongkal, Pemalang, n.d.

Kesadaran peserta didik akan pentingnya pendidikan multikultural sudah cukup baik disekolah ini. Dimana para peserta didik saling menghargai akan perbedaan yang ada pada mereka. Semua peserta didik mereka meyakini bahwa setiap manusia itu pasti berbeda, tergantung bagaimana kita menyikapinya.

- b) Kondisi multikultural antar umat beragama ditunjukkan pada sikap saling menghormati peserta didik

Peserta didik di SMP N 1 Randudongkal ini memiliki perbedaan dari segi agama, namun mereka selalu menjaga kerukunan antar satu dengan yang lainnya. Hal ini senantiasa diajarkan oleh pendidik agama untuk selalu menanamkan bahwa kita sebagai manusia di dunia ini pasti memiliki agama dan keyakinan masing-masing, dan kita sebagai umat islam harus bisa menghargai apa yang mereka dianutinya karena kita hidup beriringan, sudah pasti setiap agama mengajarkan kebaikan, serta setiap agama pasti menganjurkan untuk beribadah kepada Tuhannya untuk menciptakan kedamaian antara satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan kepercayaan yang mereka yakini, pendidik sudah seharusnya memberikan pemahaman tentang pendidikan multikultural kepada peserta didik dengan menanamkan sikap toleransi, termasuk pada kegiatan belajar mengajar dalam khususnya dalam pelajaran Pendidikan Agama dan IPS. Pendidikan Agama Islam menjadikan salah satu mata pelajaran yang sangat cocok untuk memberikan pengetahuan dan mencontohkan tentang pendidikan multikultural kepada peserta didik. SMP N 1 Randudongkal. Namun sayangnya, disini tidak ada pendidik yang beragama non islam. Itulah yang menjadikan peserta didik beragama non islam masih kurang dalam mendapatkan pendidikan agama disekolah. Walaupun begitu, tidak mengurangi rasa sikap saling menghormati diantara mereka. Dalam kegiatan pembelajaran dalam kelas khususnya dalam mata pelajaran keagamaan, sebelum pembelajaran di mulai pendidik biasanya menawarkan terlebih dahulu kepada peserta didik dengan halus mau ikut dalam kelas atau keluar ke perpustakaan sendiri. Hal ini sudah selalu ditawarkan sebelum pembelajaran. Jadi memang, baik dari pendidik maupun peserta didik tidak ada paksaan sedikitpun, mereka berhak memilih. Bahkan saat peneliti observasi dalam kelas ada beberapa peserta didik yang beragama Kristen, dia tetap ikut

dalam pembelajaran dengan membuka Al-Kitabnya. Seperti yang di sampaikan oleh pendidik agama islam di SMP N 1 Randudongkal :

*“ Dalam pembiasaan sekolah memang ada pembacaan doa. Tempatnya yaitu dalam kelas. Mereka membaca doa dengan sesuai kepercayaannya masing-masing. Setelah itu baru masuk pada pembelajaran keagamaan. Setiap sebelum memulai pembelajaran, saya pasti menawarkannya terlebih dahulu, apakah mau ikut dalam pembelajaran saya atau belajar di perpustakaan? Begitu. Jika mereka menginginkan tetap berada dalam kelas, silahkan. Jika belajar di perpustakaan, silahkan. Saya tidak pernah memaksa peserta didik.”*⁶

Pernyataan tersebut memang diakui oleh peserta didik yang non islam sendiri saat peneliti melakukan wawancara :

*“ Saya mengikuti pelajaran agama islam dan tidak mau keluar memang kemauan saya sendiri. Karena kalo keluar itu males. Mending di kelas aja nanti baca Al-Kitab. Yang penting kita nggak saling mengganggu. Dan bisa belajar satu sama lain.”*⁷

Adanya sikap yang seperti itu menjadikan proses pembelajaran menciptakan suasana yang nyaman, aman dan tenang. Toleransi mulai terbentuk sendiri dengan adanya sikap menghargai dan sikap menghormati dalam suatu kelas.

SMP N 1 Randudongkal memang berbeda dengan sekolah-sekolah negeri lainnya, di sekolah ini memang tidak ada pendidik yang beragama non islam. Dulu sekitar 2016an pernah ada guru yang non islam, namun sekarang beliau sudah pindah. Hal ini membuat pembelajaran agama non islam dibidang kurang memadai. Padahal sekolah sudah pernah mengajukan untuk mendatangkan pendidik non islam

⁶ Wawancara Pribadi Dengan Ibu Daniatur Rosyidah Selaku Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama , Pada Tanggal 17 Januari 2023, Di Halaman Ruang Guru, n.d.

⁷ “Wawancara Dengan Peserta Didik Yang Beragama Kristen, Pada Tanggal 17 Januari 2023, Di Depan Ruang Kelas.”

namun dari Kemenag tidak memberinya mungkin karena peserta didiknya belum mencukupi satu kelas. Hal ini dituturkan dari pendidik ips dan juga pendidik agama :

“ Sekolah ini masih minim dengan pendidik yang non islam. Inilah yang menjadi penghambat peserta didik tidak mendapat pelajaran keagamaan di sekolah. Namun dari pihak sekolah selalu berkomunikasi dengan pendeta yang ada di gereja sekitar. Sekolah ini sudah pernah meminta kepada Kemenag untuk memberikan pendidik yang non islam disekolah kami, namun sampai sekarang belum dikasih. Mungkin karena peserta didiknya masih kurang dalam satu kelas.”

Pernyataan itulah membuat kurangnya pendidikan keagamaan yang diperoleh masing masing peserta didik non islam. Walaupun kondisinya seperti itu tidak mengurangi rasa sikap toleransi dari masing-masing peserta didik. Justru, mereka lebih memiliki sikap toleransi yang tinggi.

- c) Kondisi multikultural antarumat beragama ditunjukkan pada sikap tolong menolong

Kondisi toleransi yang ditunjukkan pada sikap tolong menolong antar peserta didik dapat dilihat dari bagaimana keseharian mereka di sekolah, baik di kelas maupun dalam kelas. Sikap tolong menolong ini sudah menjadi keterbiasaan peserta didik sejak lama tanpa melihat adanya perbedaan yang ada. Hal ini sudah dibuktikan saat peneliti melakukan observasi di SMP N 1 Randudongkal, baik dari pihak pendidik maupun dari peserta didiknya. Seperti contoh hal sepele ketika ada peserta didik yang tidak membawa pensil saat pelajaran matematika, dengan senang hati peserta didik lain ada yang membawa pensil lebih dari satu boleh untuk dipinjamkan. Selain itu, peserta didik selalu bergotong royong untuk membersihkan kelas agar terciptanya kelas yang nyaman dan bersih. Rasa tolong menolong ini muncul dari hati nurani mereka masing-masing tanpa melihat perbedaan yang ada.

- d) Kondisi multikultural antar umat beragama ditunjukkan pada sikap bekerjasama antar peserta didik

Kondisi multikultural antar umat beragama yang ditunjukkan pada sikap bekerja sama ini terbentuk karena adanya keterkaitan peserta didik dengan pendidik. Dimana

pendidik selalu memberikan arahan kepada peserta didik untuk menerapkan sikap toleransi pada peserta didik. Selain itu, pendidik juga mengaitkan toleransi dalam setiap pembelajaran. Sebenarnya bukan setiap mata pelajaran harus mengaitkan toleransinya tetapi pendidik lebih memfokuskan pada menegakkan sikap toleransi dimanapun, dan kapanpun. Hal ini dibuktikan dengan adanya observasi yang dilakukan peneliti di dalam kelas tentunya pembelajaran yang menggunakan metode diskusi, seperti peserta didik membuat kelompok tidak membedakan teman, peserta didik saling bekerja sama dalam mengerjakan tugas kelompoknya. Rasa bekerja sama ini muncul karena adanya sikap toleransi yang melekat baik peserta didik maupun pendidiknya sendiri. Hal ini dibuktikan bahwa selama ini memang belum pernah ada dan jangan pernah ada konflik yang berkaitan dengan perbedaan agama, ras, maupun latar belakang lainnya.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, kondisi multikultural antar umat beragama yang ada di SMP N 1 Randudongkal terdapat 4 sikap multikultural, diantaranya yang pertama kondisi multikultural peserta didik ditunjukkan pada sikap saling menghormati antar umat beragama, yang kedua ditunjukkan pada sikap saling menghargai antar satu dengan yang lainnya, yang ketiga ditunjukkan pada sikap tolong menolong antar peserta didik, dan yang keempat yaitu ditunjukkan pada sikap saling bekerja sama antar peserta didik. Kondisi multikultural yang terdapat disini, tidak menjadi penghalan mereka untuk meraih prestasi baik akademik maupun non akademik. Dengan adanya keberagaman latar belakang peserta didik menjadikan mereka sadar akan pentingnya menumbuhkan sikap toleransi pada diri sendiri. Hal ini pendidik ikut serta berpartisipasi dalam mengkondisikan keberagaman yang ada pada peserta didik. Dengan begitu harapannya pendidikan multikultural dalam menciptakan sikap toleransi tetap terjaga, tetap terjalin, tetap menjaga kedamaian dan selalu ditingkatkan menjadi lebih baik lagi.

2. Penerapan Pendidikan Multikultural di SMP N 1 Randudongkal

- 1) Penerapan pendidikan multikultural melalui kegiatan, kultur dan pembiasaan sekolah

Sekolah yang berbasis negeri di kecamatan Randudongkal, salah satunya yaitu SMP N 1 Randudongkal yang memiliki keberagaman latar belakang dari masing-masing peserta didik. Pada setiap sekolah yang berbasis multikultural terdapat keanekaragaman yang harus dihormati, dihargai. Apalagi ketika dalam penyampaian materi membahas terkait agama harus lebih berhati-hati. Kehati-hatian ini dilakukan untuk mencegah adanya konflik dan kesalahpahaman terhadap peserta didik. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan menerapkan pendidikan multikultural di SMP N 1 Randudongkal melalui kegiatan, kultur dan pembiasaan budaya sekolah. Penerapan sikap toleransi yang tinggi terbentuk dari bagaimana cara pendidik mengajarkan toleransi yang sesungguhnya dan di dukung dengan kesadaran dari masing-masing peserta didik. Penerapan pendidikan multikultural melalui kegiatan, kultur dan pembiasaan sekolah. Diantaranya sebagai berikut :

a. Pembiasaan 3 S (Salam, Senyum, Sapa)

Pembiasaan ini dilakukan agar pendidik dengan peserta didik saling memiliki rasa hormat satu sama lain. Hal ini dapat dilihat ketika peneliti berkunjung ke sekolah dimana sikap peserta didik memiliki adab yang sangat baik, sopan dan ramah ketika berpapasan dengan orang lain. Walaupun mereka memiliki perbedaan dari segi agama tetap saling menghormati. Dengan adanya penerapan pembiasaan ini akan tercipta lingkungan sekolah yang kondusif baik dikelas maupun di luar kelas.

b. Berdoa menurut kepercayaan masing-masing sebelum memulai pembelajaran

Kegiatan ini dilakukan secara rutin setiap pagi sebelum memulai pembelajaran dengan di damping oleh guru mata pelajaran. Biasanya berdoa dilakukan secara khidmat baik dari peserta didiknya sendiri maupun pendidik. Sebagaimana pernyataan dari Ibu Satunik selaku pendidik IPS :

“ Jadi sebelum kegiatan belajar mengajar di mulai semua peserta didik diharapkan untuk berdoa dalam masing-masing kelas. Dengan adanya perbedaan yang tersebar di kelas-kelas tertentu berdoa ini menjadi hening, mereka membaca dalam hati. Berbeda lagi jika dalam satu kelas tidak ada non muslim, mereka berdoa dengan bersuara. Hal ini yang dinamakan saling

menghormati antar satu dengan yang lainnya. ⁸

Kegiatan ini sudah menjadi kebiasaan setiap hari, bahkan jika tidak guru yang mendampingi mereka tetap selalu berdoa tanpa diperintah.

- c. Sholat dhuha Bersama dan Sholat Duhur untuk peserta didik yang beragama islam

Kegiatan sholat dhuha ini dilakukan pada saat jam istirahat. Sedangkan sholat duhur dilakukan pada saat adzan sudah berkumandang. Mereka semua di arahkan untuk ke masjid melaksanakan sholat dhuha. Sampai sekarangpun, tanpa di perintah mereka langsung ke masjid sendiri. Karena kesadaran mereka sangat tinggi menjadi sebuah kebiasaan yang baik. Sedangkan peserta didik yang non islam mereka melakukan kegiatan sendiri, mengisi jam ini untuk membaca Al-Kitab ataupun belajar materi untuk jam berikutnya. Dengan begitu menumbuhkan rasa sikap saling menghargai satu sama lain.

- d. Amal Jum'at

Amal ini dilakukan setiap hari jum'at, biasanya disebut dengan infaq. Semua peserta didik terlibat dalam kegiatan ini, baik peserta didik yang islam maupun non islam. Pengumpulan uangnya dijadikan satu di meja guru. Hasil dari pengumpulan amal jum'at ini nantinya akan di sumbangkan kepada anak yatim piatu ataupun peserta didik yang kurang mampu dalam memenuhi kebutuhan sekolahnya. Selain ada amal jum'at, di sekolah ini mengadakan kegiatan infaq pembangunan masjid, dimana di SMP N 1 Randudongkal sedang merenovasi mushola menjadi masjid. Dengan semakin banyaknya peserta didik takutnya tidak muat untuk melakukan ibadah. Dalam kegiatan ini yang terlibat tidak hanya peserta didik dan pendidik saja namun wali orang tua dari peserta didik baik islam dan non islam juga ikut terlibat. Seperti penuturan dari Ibu Satunik selaku guru IPS beliau menyampaikan seperti ini :

“Kebetulan masjid di SMP N 1 ini sedang ada renovasi yah, seperti mbak mutia lihat sendiri. Kegiatan ini tidak mengecualikan, jadi siapa saja boleh menyumbang.

⁸ Wawancara Pribadi Dengan Ibu Satunik Selaku Guru Ata Pelajaran IPS, Pada Tanggal 28 Januari 2023, Di Perpustakaan SMP N 1 Randudongkal, Pemalang.

*Nah dari pihak sekolah mengadakan infaq pembangunan masjid, hal ini nominalnya tidak ditentukan dari sekolah, jadi modelnya ya seikhlasnya gitu. Bahkan yang ngasih uang dengan jumlah uang lebih banyak justru dari pihak wali orang tua peserta didik yang non islam. Saya juga ngga tau kenapa bisa seperti itu. Padahal sudah menjelaskan bahwa uang ini nantinya untuk renovasi masjid.*⁹

Dengan adanya hal itu, memang benar toleransi terbentuk bukan terjadi di dalam sekolah saja, nyatanya dengan adanya perbedaan yang ada tidak menghalangi mereka untuk saling sikap bersimpati.

e. Humanisasi

Kegiatan ini dilakukan setiap hari jum'at, dimana setiap minggu berbeda beda jadwalnya. Mulai dari minggu pertama yaitu keagamaan, kegiatannya seperti tadarus Al-Qur'an. Minggu kedua yaitu olahraga bersama, kegiatannya seperti jalan sehat dan senam bersama. Minggu ketiga yaitu kebersihan kelas dan kebersihan lingkungan sekolah. Kegiatan ini melibatkan semua pendidik dan peserta didik, dengan tujuan agar lingkungan sekolah tetap bersih dan nyaman ketika pembelajaran. Minggu keempat yaitu literasi, Kegiatannya seperti literasi dari berbagai pelajaran baik pelajaran agama maupun pelajaran umum. Minggu kelima yaitu pentas seni, namun minggu kelima ini jarang ada.

f. Kegiatan ekstrakurikuler

Dalam kegiatan ini, masing-masing peserta didik memiliki hak untuk memilih sesuai bakat minat peserta didik yang nantinya disalurkan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMP N 1 Randudongkal diantaranya yaitu pramuka, PKS, PMR Madya, jurnalistik, berbagai cabang olahraga, BTQ, seni musik dan seni tari, dan masih banyak lagi. Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh setiap peserta didik yaitu pramuka. Dengan adanya kegiatan ini menumbuhkan peserta didik untuk tidak membeda-bedakan teman, serta

⁹ Wawancara Pribadi Dengan Ibu Satunik Selaku Guru Ata Pelajaran IPS, Pada Tanggal 28 Januari 2023, Di Perpustakaan SMP N 1 Randudongkal, Pemalang.

menumbuhkan sikap toleransi yang tinggi antar peserta didik.

- 2) Penerapan pendidikan multikultural melalui pembelajaran dalam kelas

Keberagaman latar belakang yang ada pada peserta didik bukan menjadi penghalang mereka dalam segi kegiatan belajar mengajar dalam kelas. Justru dengan adanya keberagaman ini peserta didik menjadi memiliki sikap toleransi antar satu sama lain. Ditinjau dari keberagaman yang ada di sekolah ini yaitu perbedaan agama, dimana mayoritas agama islam sedangkan yang non islam hanya agama kristen saja. Adapun keberagaman yang lainnya yaitu perbedaan etnis, dimana peserta didik mayoritas jawa, chines, dan arab. Walaupun mereka tidak dari negara aslinya tetapi wajah mereka sangat identik dengan negara nenek moyang, atau bisa jadi latar belakang mereka dari orang tua yang menikah dengan beda etnis. Hasil dari pengamatan peneliti menyimpulkan bahwa memang dengan adanya perbedaan agama mereka, namun dalam kegiatan sehari-hari mereka tetap menjalin silaturahmi, menciptakan kerukunan dan sikap toleransi antar satu dengan yang lainnya.

Dalam mempermudah dalam proses pembelajaran, peserta didik dikelompokkan disesuaikan dengan hasil belajar mereka. Pihak sekolah berlaku adil dan tidak ada pembedaan tertentu pada peserta didik. Tujuan pengelompokkan kelas berbeda agama pada kelas tertentu yaitu untuk mengajarkan mereka untuk bersikap sosial, mengajarkan sikap toleransi dengan segala perbedaan yang ada di sekolah. Dengan adanya sikap toleransi tercipta pada peserta didik diharapkan menciptakan kondisi kelas yang nyaman, aman, tentram, dan rukun.

Walaupun dalam satu kelas ada peserta didik yang beragama kristen, tetapi mereka selalu menjaga kerukunan antar satu dengan yang lainnya. Di sekolah ini bisa dikatakan minim dengan pendidik yang beragama non islam. Hal ini yang menjadikan peserta didik tidak mendapatkan pembelajaran agama di sekolah sepenuhnya. Namun, dari pendidik agama islam sendiri di setiap pembelajaran selalu mengarahkan mereka untuk selalu beribadah dan memperdalam ilmu agama di gereja masing-masing.

Pembelajaran agama di sekolah ini terdapat pembelajaran agama islam saja, karena memang sebelumnya

dari pihak sekolah sudah pernah mengajukan pendidik beragama non islam untuk bisa mengajar di sekolah ini namun sampai sekarang Kemenag belum memberinya. Hal ini dikarenakan peserta didik beragama non islam memang masih minim, tidak mencukupi dalam satu kelas penuh. Ketika pembelajaran agama islam berlangsung Ibu Dany selaku pengampu mata pelajaran agama islam di sekolah selalu menawarkan kepada peserta didik terlebih dahulu, hal ini sesuai dengan pernyataan beliau :

*“ Setiap sebelum memulai pembelajaran, saya pasti menawarkannya terlebih dahulu, apakah mau ikut dalam pembelajaran saya atau belajar di perpustakaan? Begitu. Jika mereka menginginkan tetap berada dalam kelas, silahkan. Jika belajar di perpustakaan, silahkan. Saya tidak pernah memaksa peserta didik.”*¹⁰

Faktanya dikuatkan dengan pernyataan peserta didik yang beragama non islam :

*“ Saya mengikuti pelajaran agama islam dan tidak mau keluar memang kemauan saya sendiri. Karena kalo keluar itu males. Mending di kelas aja nanti baca Al-Kitab. Yang penting kita nggak saling mengganggu. Dan bisa belajar satu sama lain”*¹¹

Tidak ada sama sekali pendidik mendoktrin agama mereka yang non islam, karena seperti yang kita lihat di negara Indonesia sendiri memang memiliki keberagaman baik perbedaan agama, budaya, ras, suku dan etnis.

Sekolah ini memang tidak ada pendidik yang beragama non islam namun dari pihak sekolah sendiri memberi arahan kepada wali kelas untuk berkomunikasi antara wali kelas dengan pendeta masing-masing peserta didik untuk mengetahui bagaimana perkembangan peserta didik tersebut saat pembelajaran agama dan mengamati saat peribadahan berlangsung. Jadi dengan begitu, wali kelas mengetahui sejauh perkembangan pada peserta didik, pendeta pun juga mengerti perkembangan peserta didik saat di sekolah. Dalam hal ini tidak hanya peserta didik saja, tetapi pendidik pun turut serta dalam menerapkan sikap

¹⁰ Wawancara Pribadi Dengan Ibu Daniatur Rosyidah Selaku Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama , Pada Tanggal 17 Januari 2023, Di Halaman Ruang Guru.

¹¹ “Wawancara Dengan Peserta Didik Yang Beragama Kristen, Pada Tanggal 17 Januari 2023, Di Depan Ruang Kelas.”

toleransi antar umat beragama. Dengan adanya perbedaan ini dianggap sebagai khasanah dimana dapat menambah wawasan. Peserta didik juga selalu diingatkan oleh masing-masing pendidik bahwa agama yang mereka yakini dan dianutnya, semua agama pasti mengajarkan dan mengarahkan mereka untuk selalu beribadah kepada Tuhan dan selalu mengajarkan kebaikan agar memelihara kedamaian di sekolah. Mengingat bahwasannya kita selalu hidup berdampingan dengan mereka yang bahkan notabene berbeda agama.

Bentuk kebebasan yang diberikan kepada peserta didik diantaranya peserta didik non islam tidak memakai hijab dan diperbolehkan memakai seragam berlengan pendek, peserta didik diberi kebebasan saat ada mata pelajaran pendidikan agama mau ikut dalam kelas ataupun keluar kelas ke ruang perpus, peserta didik diberikan dispensasi jika ada kepentingan yang berkaitan dengan hari besar agama mereka. Di sekolah ini memang sangat fleksibel sehingga mudah dalam menyesuaikan dalam menerapkan pendidikan multikultural.

Penerapan pendidikan multikultural dalam pembelajaran pastinya disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan di bahas pada hari itu. Tidak semua materi selalu menyangkut pautkan sikap toleransi di dalamnya. Setiap pendidik juga tidak mencantumkan sikap toleransi dalam RPP, namun pendidik selalu mengingatkan kepada peserta didik untuk selalu memiliki sikap toleransi yang tinggi antar umat beragama di sekolah. Dalam pembelajaran mata pelajaran IPS pasti lebih banyak membahas sikap toleransi daripada mata pelajaran lainnya.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, SMP N 1 Randudongkal sudah bisa memenuhi wujud toleransi antar umat beragama yang mana diterapkan dengan cara pihak sekolah memberikan hak kebebasan kepada peserta didik dalam menjalankan syariat agama dan kepercayaannya masing-masing. Tidak hanya memberikan kebebasan saja, peserta didik menjalani hidup dalam keadaan yang saling menghargai, saling menghormati agama yang dianut setiap peserta didik. Toleransi antar umat beragama yang terjadi dalam kelas seperti berteman dengan siapa saja tanpa memandang perbedaan peserta didik, dan selalu diajarkan pendidik agar menjaga kerukunan dengan memiliki sikap

saling menghargai dan menghormati satu sama lain.

3. Dampak Penerapan Pendidikan Multikultural dalam Menciptakan Sikap Toleransi di SMP N 1 Randudongkal

Penerapan pendidikan multikultural diterapkan dalam kegiatan dan juga pembiasaan sekolah serta diterapkan dalam pembelajaran sudah berlaku sejak dulu. Terkait penerapan pendidikan multikultural yang ada di sekolah ini, yang bisa kita ambil pelajaran dari peserta didik yaitu bagaimana cara menghargai, menghormati, serta tidak menyinggung antar umat beragama. Apalagi dalam pembelajaran agama diajarkan bahwa sudah tertera dalam Q.S Al-Kafirun ayat 6 : *“lakum dinukum waliyadin”*. Dan dijelaskan bahwa tidak ada paksaan sama sekali dalam persoalan agama. Secara tidak langsung hal ini mengajarkan bahwa sikap toleransi harus benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Dalam penerapan pendidikan multikultural yang sudah berlaku di sekolah ini benar-benar dibekali landasan sesuai dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Faktanya, sudah sering menemukan kasus-kasus yang berasal dari perbedaan agama. Dengan itu, diharapkan peserta didik dibekali sikap toleransi, agar bisa menjaga sebuah hubungan yang baik antar sesama manusia. Disini juga, pendidik harus bisa menyesuaikan diri setiap tahapan-tahapan dalam pembelajaran.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan multikultural sudah cukup baik di sekolah ini, dimana semua anggota yang ada di sekolah menyadari dan meyakini bahwa setiap orang itu berbeda dan harus menjunjung tinggi nilai toleransi. Kesadaran multikultural dan toleransi ini terlihat dari segala aktifitasnya di sekolah. Dari sini akan membentuk seseorang menjadi pribadi yang menghargai perbedaan, menghormati keyakinan orang lain, bersikap baik dengan semua orang, dan mampu hidup berdampingan dengan orang yang berlatar belakang berbeda. Dampak dari adanya penerapan pendidikan multikultural di sekolah ini diantaranya, peserta didik menjadi lebih memiliki sikap saling menghargai dan menghormati, peserta didik saling mengakui menerima keragaman yang ada, peserta didik dapat memahami adanya

¹² Dian Permana, “Implementasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik” 4, no. 1 (2020): 1–23.

perbedaan toleransi, saling mengenal dan tidak membedakan dalam berteman.

Berdasarkan kasadaran akan adanya perbedaan peserta didik di SMP N 1 Randudongkal, pendidik merasa sangat perlu memberikan pemahaman-pemahaman tentang multikultural dimulai dari sikap toleransi yang dapat membentuk peserta didik memiliki akhlak yang baik.

C. Analisis Data dan Pembahasan

SMP N 1 Randudongkal merupakan sekolah menengah pertama yang memiliki peserta didik dari berbagai latar belakang dari segi agama, ras, suku, budaya. Peneliti memilih SMP N 1 Randudongkal sebagai objek penelitian karena atas dasar perbedaan dari segi agama. Atas dasar perbedaan agama inilah yang menjadikan sekolah ini berbasis multikultural. Visi dari sekolah ini sendiri yaitu ‘ Terwujudnya peserta didik yang religious, berkarakter, bernalar kritis dan kreatif .’ Dari visi sekolah yang seperti ini sudah menunjukkan bahwa di sekolah ini peserta didik dituntun menjadi pribadi yang memiliki sikap religious, berkarakter, bernalar kritis dan kreatif yang nantinya menuju pada sikap toleransi yang baik, dan menjalin hubungan baik dengan orang lain yang memiliki latar belakang yang berbeda. Karena itulah peneliti sudah mengemukakan dalam kerangka teori yang ada pada BAB II dimana hal ini sejalan dengan karakteristik dan tujuan pendidikan multikultural.

Subyek dari penelitian ini, peneliti mengambil sebanyak delapan informan, yang terdiri dari pendidik Pendidikan Agama Islam, pendidik IPS, tiga peserta didik islam, dan tiga peserta didik non islam. Dari kedelapan narasumber, peneliti berhasil mendapatkan informasi lengkap tentang analisis penerapan pendidikan multikultural dalam menciptakan sikap toleransi antar umat beragama di SMP N 1 Randudongkal. Berdasarkan hasil data yang di dapat melalui observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti mengkaitkan dengan teori yang sudah ada diantaranya :

- 1) Kondisi multikultural antar umat beragama di SMP N 1 Randudongkal

Multikultural yang terjadi disekolah ini merupakan sikap memberikan kebebasan serta memberikan hak asasi manusia untuk memeluk agama sesuai kepercayaannya dan mau hidup berdampingan dengan mereka yang berbeda keyakinan. Mengingat sekolah ini merupakan sekolah umum berbasis negeri jadi siapa saja bisa masuk tanpa melihat perbedaan latar

belakang mereka masing-masing. Menurut peneliti, kondisi multikultural antar umat beragama di sekolah ini sesuai dengan karakteristik pendidikan multikultural, yang dijabarkan sebagai berikut :

Pertama, berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan. Nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan merupakan nilai yang mengandung bahwa manusia memiliki hakikat yang sama, memberikan hak kebebasan kepada seseorang sesuai dengan porsinya, tidak ada unsur perbedaan dari segi manapun.¹³ Dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan pada Surat Al-Baqarah Ayat 213 yang berbunyi :

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۖ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya : “Manusia itu (dahulunya) umat yang satu (dalam ketauhidan). (Setelah timbul perselisihan,) lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidak ada yang berselisih tentangnya, kecuali orang-orang yang telah diberi (Kitab) setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka, dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk).”¹⁴

Tafsiran dari ayat tersebut ialah manusia merupakan umat yang Bersatu dala keimanan lalu mereka bertikai paham sehingga Sebagian dari mereka beriman dan Sebagiannya lagi

¹³ Kumala, “Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Metroyudan Kabupaten Magelang.”

¹⁴ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, <https://quran.kemena.gov.id/quran/per-ayat/surah/2?from=213&to=214>

termasuk golongan kafir. Oleh sebab itu, Allah mengutus para nabi untuk menurunkan kitab dengan artian kitab-kitab tersebut kitab yang akan di yakini mengenai agama itu. Tujuan Allah menurunkan kitab-kitab tersebut agar manusia tidak berselisih dan menyuruhnya untuk memberi ketauhidan kepada manusia. Maka dengan itu Allah menunjukkan orang-orang yang beriman mengenai agama yang mereka perselisihkan sebagai penjelasan kebenaran.¹⁵

Penerapan di sekolah ini sudah sejalan dengan karakteristik seperti itu. Dilihat dari bagaimana kondisi multikultural yang ada di sekolah dimana para pendidik dan juga peserta didik saling memiliki nilai-nilai kemanusiaan seperti kesetaraan dan keadilan. Kesetaraan yang dimaksud disini ialah bagaimana cara memperlakukan satu sama lain baik dari pendidik maupun peserta didiknya. Sedangkan nilai keadilan sendiri ialah memberi hak kepada seseorang sesuai kadarnya masing-masing. Artinya seseorang dapat berlaku adil pada siapa saja tanpa memandang latar belakang baik agama, suku, ras, dan budaya. Hal ini dibuktikan pada saat peneliti melakukan observasi memang tidak ada perlakuan khusus antara peserta didik yang non islam dan yang islam, dimata para pendidik mereka itu sama. Agama bukan suatu penghalang untuk menjadi bersatu, tetapi dengan adanya perbedaan agama tersebut mereka menjadi mengerti bahwa pentingnya kesadaran diri untuk bisa lebih menghormati dan menghargai orang lain. Itulah mengapa pentingnya pendidikan multikultural pada era saat ini. Sudah seharusnya karakter yang seperti itu sudah dibangun sejak dini di lingkungan keluarga, lalu dikembangkan di lingkungan sekolah. Menurut peneliti, prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan memiliki keterkaitan. Dimana adanya kesetaraan akan munculnya keadilan dan berkesinambungan pada sikap demokrasi. Sekolah ini pun sudah menerapkannya dengan baik, bahwasannya semua anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dimanapun tempatnya.

Prinsip kesetaraan dan keadilan bisa dilihat dalam pembagian kelas di SMP N 1 Randudongkal, dimana pihak sekolah membagi peserta didik masuk ke dalam suatu kelas disesuaikan dengan nilai yang mereka peroleh. Jadi baik itu peserta didik non islam ataupun islam masuk ke dalam kelas

¹⁵ Najib Junaidi, "Tafsir Jalalain / Al-Imam Jalaluddin Abdurrahman Bin Abu Bakar As-Suyuthi," in *Kitab Terjemah*, 2011.

yang sudah di tentukan oleh pihak sekolah setelah proses penilaian. Dengan begitu, akan tercipta kelas yang peserta didiknya memiliki latar belakang yang berbeda dari segi agama. Namun, karena peserta didik yang islam menjadi mayoritas di sekolah ini, ada beberapa kelas yang memang hanya beranggotakan yang memiliki agama islam saja.

Pernyataan tersebut dikemukakan oleh beliau Ibu Dany selaku pendidik PAI yang ada di sekolah ini bahwa dengan adanya pembagian kelas yang seperti ini dapat menciptakan sikap toleransi yang tinggi, karena nantinya ini menjadi bekal untuk kita pada kehidupan selanjutnya. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama dari pihak sekolah sendiri belum sepenuhnya maksimal, dikarenakan pendidikan agama yang ada di SMP N 1 Randudongkal hanya Pendidikan Agama Islam saja. Sebenarnya pihak sekolah sudah mengusulkan pendidik yang non islam kepada Kemenag, namun sampai sekarang belum dikasih. Setelah diidentifikasi penyebabnya yaitu memang karena peserta didik non islam yang masih minim. Hal ini membuat peserta didik tidak dapat belajar maksimal di sekolah. Dengan adanya hal tersebut, sekolah dapat mengantisipasinya dengan setelah melakukan peribadahan di gereja wali kelas menghubungi pendeta dari masing-masing peserta didik, tujuannya untuk mengetahui bagaimana sikap peserta didik dalam hal keagamaan yang nantinya berpengaruh pada nilai raport. Untuk sementara ini, dalam pembelajaran agama islam peserta didik yang non islam pun terkadang mengikuti pembelajaran tersebut. Namun sebelum itu, biasanya pendidik menawarkan terlebih dahulu, apakah mau ikut pelajaran agama islam atau mau keluar belajar di perpustakaan. Dari hasil wawancara dengan peserta didik yang non islam kebanyakan dari mereka lebih memilih untuk tetap di kelas mengikuti pelajaran pendidikan agama islam dan membaca Al-kitab.

Berdasarkan data yang sudah diperoleh bahwa seluruh peserta didik SMP N 1 Randudongkal sudah mendapatkan haknya. Terkait dengan pendidikan agama yang masih belum maksimal itu tidak dipermasalahkan, karena yang namanya adil bukan berarti sama, namun adil disini berarti menempatkan sesuai kadar peserta didik masing-masing. Tidak menutup kemungkinan nanti jika peserta didiknya lebih banyak dari tahun ini, bisa saja Kemenag dapat mengirimkan pendidik keagamaan khusus di sekolah tersebut.

Sedangkan prinsip kesetaraan spesifiknya lebih pada peserta didik mendapatkan pendidikan yang setara. Penerapan ini dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Jadi pendidik menggunakan metode pembelajaran yang untuk menghilangkan bentuk diskriminasi pada peserta didik. peneliti observasi pada kegiatan belajar mengajar dalam kelas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Dari dua mata pelajaran peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode pembelajaran yang para pendidik gunakan sangat bermacam-macam mulai dari berdiskusi, Problem Based Learning, Jigsaw, Quiziz, dan lain sebagainya. Dengan begitu semua peserta didik mendapat perlakuan yang sama dan adil dalam proses pembelajaran, sehingga mendapatkan nilai yang benar-benar murni dari kemampuan masing-masing peserta didik.

Kedua, Prinsip kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian. Prinsip kemanusiaan ialah dasar dari setiap manusia harus menjalin hubungan yang baik antar sesama untuk keberlangsungan hidupnya. Prinsip kebersamaan yang dimaksud disini ialah konsep saling mengenal, memahami, dan saling tolong menolong. Sedangkan prinsip kedamaian ialah menciptakan individu yang yang harmonis dan menjaga kerukunan di tengah-tengah masyarakat yang heterogeny.¹⁶ Dengan menanamkan prinsip tersebut diharapkan tidak akan terjadi perpecahan, seperti yang di firmankan oleh Allah SWT dalam surat Al-Imran (3) ayat 103 :

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا ۗ وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya : “Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-

¹⁶ Ramadhani, “Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sma Negeri 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas.”

ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.”¹⁷

Tafsiran dari ayat tersebut ialah Allah menyuruh manusia untuk berpegang teguh kepada semua agama Allah dan janganlah kau berpecah belah. Serta mengingatlah nikmat dan karunia-Nya yang telah diberikan kepadamu. Jadikanlah berkat nikmat agama tersebut menjadi jalanmu agar terhindar dari kejerumusan melalui iman kalian. Dengan begitulah Allah menjelaskan ayat tersebut supaya kamu memperoleh petunjuk dari-Nya.¹⁸

Penerapan pendidikan multikultural di sekolah ini mengingatkan kita untuk selalu menjaga persatuan dan menjauhi hal-hal yang mengarah pada perpecahan. Hal ini bukan berarti umat Islam melarang untuk bergaul dengan orang yang non islam. Karena hakekatnya semua manusia sama dan Allah menganjurkan untuk selalu berbuat kebaikan pada siapa saja tanpa memandang perbedaan latar belakang.

SMP N 1 Randudongkal menerapkan pendidikan multikultural tidak hanya ada pada kegiatan pembelajaran saja, kegiatan di luar kelas pun tetap menunjukkan bahwa mereka saling memiliki sikap toleransi yang tinggi. Sekolah ini menerapkan pembiasaan sekolah yang paling menonjol seperti kegiatan humanisasi. Untuk kegiatan humanisasi itu sendiri dilaksanakan pada setiap hari Jum'at. Dan setiap minggu jadwalnya berbeda. Mulai dari minggu pertama yaitu keagamaan, kegiatannya seperti tadarus Al-Qur'an. Minggu kedua yaitu olahraga bersama, kegiatannya seperti jalan sehat dan senam bersama. Minggu ketiga yaitu kebersihan kelas dan kebersihan lingkungan sekolah. Kegiatan ini melibatkan semua pendidik dan peserta didik, dengan tujuan agar lingkungan sekolah tetap bersih dan nyaman ketika pembelajaran. Minggu keempat yaitu literasi, Kegiatannya seperti literasi dari berbagai pelajaran baik pelajaran agama maupun pelajaran umum. Minggu kelima yaitu pentas seni, namun minggu kelima ini jarang ada.

Kegiatan humanisasi pada minggu pertama yaitu keagamaan. Kegiatan ini meliputi seperti pembacaan asmaul

¹⁷ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=103&to=104>

¹⁸ Junaidi, “Tafsir Jalalain / Al-Imam Jalaluddin Abdurrahman Bin Abu Bakar As-Suyuthi.”

husna, dan tadarus Al-Qur'an. Dalam kegiatan ini diikuti oleh semua peserta didik islam, sedangkan peserta didik yang non islam mereka sama-sama saling mendengarkan di dalam kelas masing-masing. Pada minggu kedua yaitu olahraga Bersama. Dalam kegiatan ini diikuti oleh semua warga sekolah. Dengan adanya kegiatan ini peserta didik dibiasakan untuk bisa bergaul dan bekerja sama dengan teman yang memiliki latar belakang dari segi agama maupun etnisnya. Contoh kecil saja mereka melaksanakan kegiatan ini membaaur satu sama lain di halaman lapangan tanpa memandang adanya keragaman dari mereka. Pada minggu ketiga yaitu kebersihan kelas dan kebersihan lingkungan sekolah. Dalam kegiatan ini baik peserta didik maupun pendidik saling tolong menolong dalam membersihkan kelas dan memperindah lingkungan sekolah tanpa memandang adanya perbedaan yang ada. Dalam hal ini mereka selalu diajarkan hal yang bersifat kemanusiaan dimulai dari hal kecil. Pada minggu keempat yaitu literasi. Kegiatan ini merupakan salah satu cara meningkatkan pengetahuan dari masing-masing peserta didik, dengan banyak membaca diharapkan peserta didik memiliki wawasan yang luas. Sesuai dengan visi sekolah terwujudnya peserta didik yang bernalar kritis dan kreatif.

Selain mendapatkan hak kegiatan yang sudah disebutkan diatas, peserta didik juga dapat memilih ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing. Dalam memilih ekstrakurikuler ini peserta didik tidak ada unsur paksaan sama sekali, mereka memilih sesuai keinginan, seperti OSIS, Pramuka, MPK, PMR, PKS, Seni Tari dan Seni Musik, Ekstrakurikuler Olahraga (Basket, Voli, Futsal, Tenis Meja, Bulu Tangkis), dan lain sebagainya. Dengan adanya ekstrakurikuler ini di SMP N 1 Randudongkal dapat mengembangkan dan meningkatkan skill dari masing-masing peserta didik.

Ketiga, prinsip mengembangkan sikap mengakui, menghargai, dan menerima perbedaan. Kesadaran perbedaan sudah melekat pada peserta didik sehingga sikap mengakui, menghargai dan menerima akan sebuah keragaman sudah tertanam dengan baik. adanya sikap saling mengakui, menghargai dan menerima dapat dilihat peneliti dari hasil observasi dimana perilaku peserta didik ketika ada kegiatan keagamaan seperti pembacaan asmaul husna dan tadarus Al-Qur'an, peserta didik tidak memperlakukan hal tersebut, kemudian dalam sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah

mereka yang non islam saling mengingatkan untuk cepat pergi ke masjid sekolah untuk melaksanakan sholat. Bahkan ada pernyataan dari peserta didik yang islam bahwasannya mereka yang non islam kadang suka mengingatkan kalau dalam berhijab rambutnya kelihatan itu aurat. Dengan adanya hal ini, sesama peserta didik saling mengingatkan kalau ada sesuatu yang salah salam diri mereka. Pendidik yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam selalu menekankan bahwa kita harus bebrbuat baik tanpa memandang status mereka dengan mengarah pada interaksi sosial bukan mengarah pada akidah. Setiap manusia pasti memiliki perbedaan dalam soal kepercayaan dan keyakinan. Oleh karena itu, ketika kita berdampingan dengan mereka ya sebisa mungkin kita harus memiliki sikap mengakui, menerima dan menghargai akan adanya perbedaan yang ada.

2) Penerapan pendidikan multikultural di SMP N 1 Randudongkal

Pendidikan multikultural dalam menciptakan sikap toleransi antar umat beragama di sekolah ini berdasarkan observasi dan wawancara yaitu bisa dilihat dari beberapa segi, yaitu segi eksternal dan segi internal. Penerapan pendidikan multikultural dilihat dari segi eksternal yakni diantaranya sikap toleransi diterapkan di berbagai kegiatan yang ada di sekolah dan diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Sikap toleransi yang diterapkan di berbagai kegiatan sekolah yakni seperti melalui budaya, kultur dan pembiasaan sekolah, diantaranya pembiasaan 3S (Salam, Senyum, Sapa) , berdoa menurut kepercayaan masing-masing, kegiatan humanisasi, amal jum'at, sholat dhuha dan sholat duhur berjama'ah bagi peserta didik islam, kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan pendidikan multikultural yang diterapkan dalam pembelajaran dalam kelas, biasanya pendidik mengaplikasikan sikap toleransi dalam sebuah materi. Seperti misalnya, membagi kelompok tanpa membedakan-bedakan, pendidik selalu mengarahkan untuk menjaga kerukunan dalam kelas, peserta didik diajarkan berbuat kebaikan tanpa melihat perbedaan yang ada pada peserta didik.

Sedangkan penerapan pendidikan multikultural dilihat dari segi internal yakni pihak sekolah memberikan kebebasan untuk menjalankan syariat agama yang dianuti peserta didik. Hal ini dibuktikan pada saat pembelajaran agama islam, peserta didik yang non islam sebelumnya ditawarkan pendidik mau ikut pembelajaran ini atau keluar membaca Al-Kitab, disini terlihat jelas bahwa tidak ada mendoktrin peserta didik untuk mengikuti

agama islam, hal ini bersifat toleransi saja. Walaupun sekolah ini tidak ada pendidik yang beragama non islam, namun pihak sekolah memberikan arahan kepada wali kelas untuk berkomunikasi dengan pendeta yang ada di gereja. Hal ini bertujuan untuk melihat perkembangan peserta didik yang non islam dalam sekolah minggu.

Penerapan pendidikan multikultural lainnya bisa di lihat dari kegiatan peringatan hari besar islam seperti idul adha dan idul fitri. Dimana kegiatan ini diikuti oleh peserta didik baik islam maupun non islam terutama yang mengikuti organisasi OSIS ikut berpartisipasi di dalamnya. Ketika idul adha biasanya sekolah melaksanakan kegiatan penyembelihan hewan Qur'ban. Dalam kegiatan ini peserta didik yang non islam terutama yang ikut organisasi OSIS mereka sangat antusias sekali mengikuti dalam kegiatan ini. Lain halnya ketika idul fitri, pada saat idul fitri biasanya ada kegiatan Halal Bi Halal. Dimana kegiatan ini diikuti seluruh peserta didik dan dilaksanakan di lapangan sekolah, dengan tujuan saling maaf memaafkan satu sama lain. Untuk kegiatan hari besar non islam seperti Natal, Nyepi, Kenaikan Isa Al Masih, Imlek dilaksanakan di tempat ibadah masing-masing, dengan tidak saling mengganggu dan saling menghormati satu sama lain.

Adapun faktor pendukung dan penghambat dari diterapkannya pendidikan multikultural di sekolah ini. Faktor pendukung dari diterapkannya pendidikan multikultural yaitu sikap toleransi yang muncul dari diri pribadi peserta didik, dimana toleransi antar umat beragama bukanlah hal yang mudah. Banyak sekali yang melatar belakangi hal tersebut. Namun disini karena adanya dorongan dari pendidik untuk selalu memberi arahan kepada peserta didik, jadi sikap toleransi itu berkembang sendiri dengan semakin dewasanya pemikiran masing-masing peserta didik. Sudah seharusnya seseorang diberi hak kebebasan untuk menganut dan meyakini apa yang dipilihnya, bagaimana cara menyikapinya itu semua tergantung dari diri pribadi masing-masing. Karena sekolah ini umum, juga tidak ada batasan agama apa yang harus masuk ke sekolah ini, jadi pihak sekolah tidak pernah mempermasalahkan hal itu.

Sedangkan faktor penghambatnya yaitu belum adanya pendidik yang beragama non islam masuk ke sekolah ini, sehingga peserta didik yang beragama non islam mereka tidak mendapatkan pembelajaran agama secara penuh di sekolah. Hal ini dikarenakan dari pihak Kemenag belum memberikan

pendidik yang beragama non islam. Bisa jadi karena peserta didik yang ada di sekolah ini belum mencukupi dalam satu kelas. Langkah yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi hal tersebut yakni dengan terus melakukan evaluasi dan memberikan solusi agar penerapan pendidikan multikultural ini tetap berjalan dengan semestinya.

SMP N 1 Randudongkal sudah mengupayakan penerapan pendidikan multikultural terutama dalam hal sikap toleransi antar umat beragama pada peserta didik. Proses demi proses sudah dilalui baik itu melalui pembiasaan sekolah, kultur budaya sekolah, bahkan dalam kegiatan pembelajaran. Dari sini pendidik sangat memiliki peranan yang sangat penting untuk mengarahkan serta menumbuhkan sikap toleransi pada peserta didik. Dalam penerapan ini, peserta didik benar-benar dididik oleh para pendidik supaya mereka bisa menerima atas keragaman latar belakang manusia baik dari suku, ras, etnis, budaya, dan agama. Berkaca pada semboyan negara Indonesia yaitu Bhinneka Tunggal Ika yang memiliki makna walaupun kita berbeda namun tetap satu jua.

